

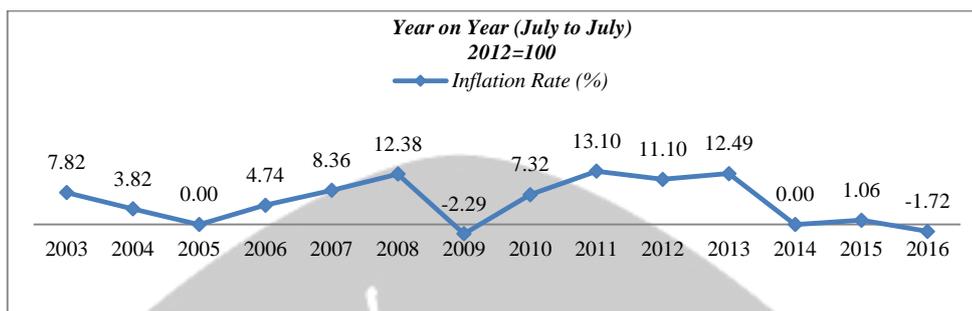
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mencapai tingkat inflasi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan tujuan utama dari perumusan kebijakan makroekonomi di negara-negara yang sedang berkembang (Asghar, *et. al.*, 2013: 55). Inflasi memiliki implikasi yang sangat penting pada aspek ekonomi dan sosial di sebuah negara. Inflasi yang dikategorikan pada level moderat dapat memicu tumbuhnya perekonomian sebuah negara, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menghambat performa ekonomi (menghambat penyerapan tenaga kerja, menurunkan daya beli masyarakat, dan menimbulkan permasalahan sosial lainnya) (Asghar, *et. al.*, 2013: 56).

Tingkat inflasi di Timor Leste paska restorasi kemerdekaannya pada tahun 2002 menunjukkan tingkat volatalitas yang cukup tinggi dari tahun ke tahunnya. Volatalitas tingkat inflasi ini tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan banyak faktor yang diduga menjadi penyebab. Sebagai sebuah negara yang secara resmi mengadopsi mata uang Dolar Amerika Serikat (*official/ full dollarization*) dimulai pada tahun 2000, Bank Sentral (*Banco Central de Timor Leste*, BCTL) memiliki kemampuan yang sangat minim dalam mengatasi permasalahan inflasi di Timor Leste.



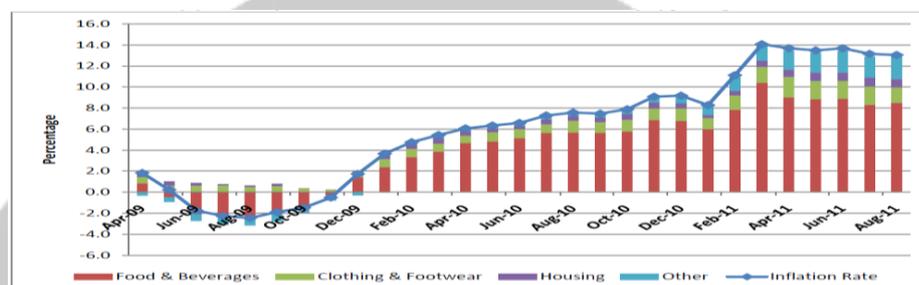
Sumber: *Direcção Nacional de Estatística* (DNE) Timor Leste, data diolah

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Inflasi Tahunan Timor Leste Periode 2003-2016

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dimulai dari tahun 2003 (Juli) sampai dengan 2007 (Juli), tingkat inflasi berada pada level satu digit, kemudian mencapai dua digit pada tahun 2008 dan pada tahun berikutnya (2009) mengalami penurunan yang sangat signifikan mencapai nilai negatif. Pada tahun 2010, tingkat inflasi sebesar 7,32% dan meningkat mencapai dua digit pada tahun 2011 (13,10%) dan bertahan pada digit yang sama pada dua tahun berikutnya sebesar 11,10% (2012) dan 12,49% (2013).

Selama tiga tahun terakhir (2014, 2015, dan 2016) Timor Leste menikmati rendahnya tingkat inflasi yang berada di bawah level 2% setiap tahunnya bahkan mencapai nilai negatif di tahun ini. Rendahnya tingkat inflasi ini disebabkan oleh mulai menguatnya nilai mata uang Dolar Amerika Serikat terhadap mata uang di beberapa negara (termasuk beberapa negara yang menjadi mitra dagang utama di Timor Leste) serta turunnya harga komoditas dunia seperti harga minyak dan harga pangan (*New York: The Economist Intelligence Unit N.A.*, 2016). Paska restorasi kemerdekaannya, Timor Leste mengadopsi struktur perekonomian terbuka yang didasari oleh keterbatasan barang dan jasa yang dapat disediakan di dalam negeri sehingga mengharuskan *supply* barang dari luar negeri

(impor). Apresiasi nilai mata uang yang digunakan (US\$) terhadap beberapa mitra dagang utama menghasilkan barang impor menjadi lebih murah, begitu juga dengan penurunan harga komoditas internasional.



Sumber: *National Directorates of Macroeconomic and Budget Timor Leste, 2011*

Gambar 1.2
Kontribusi Bulanan Jenis Barang dan Jasa Terhadap Tingkat Inflasi di Timor Leste Periode April 2009-Agustus 2011(%)

Tingkat inflasi yang mencapai dua digit pada tahun 2011 dan bertahan di tahun berikutnya, pada mulanya di picu oleh naiknya komoditas makanan dan minuman, pakaian, transportasi dan perumahan (*National Directorates of Macroeconomic and Budget Timor Leste, 2011*). Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar yang memicu inflasi adalah kategori makanan dan minuman (*food & beverages*) setiap bulannya. Bahkan pada Maret 2011, kontribusi makanan dan minuman ini mencapai nilai tertinggi dengan besaran di atas 10%.

Tingkat inflasi di Timor Leste tentu saja memiliki dampak (*cost*), meskipun dengan level dua digit yang masih dikategorikan sebagai jenis inflasi moderat. Dampak ini jelas secara langsung mengurangi daya beli masyarakat, dimana hal ini diperkuat adanya bukti bahwa kenaikan tingkat harga secara umum tidak disertai oleh kenaikan gaji/ upah para pekerja di Timor Leste (*National Directorates of Macroeconomic and Budget Timor Leste, 2011*). Di samping itu, lebih lanjut menurut laporan tersebut diindikasikan bahwa inflasi yang terjadi

menyebabkan biaya untuk berbisnis (*the cost of doing bisnis*) di Timor Leste lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain, yang akhirnya berdampak pada menurunnya daya saing internasional (*international competitiveness*), ekspor dan investasi.

Menurut laporan dari pemerintah Timor Leste, ada tiga penyebab utama yang mempengaruhi peningkatan tingkat harga umum (inflasi) di Timor Leste selama periode 2009-2011. Pertama, adanya peningkatan harga impor. Kedua, terdepresiasi nilai mata uang US\$ yang juga merupakan mata uang yang diadopsi oleh Timor Leste terhadap beberapa mitra dagang utama, khususnya pengimpor terbesar barang dan jasa ke Timor Leste. Ketiga, meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk belanja negara (*recurrent expenditure*). Di samping ketiga hal tersebut, juga ditambahkan bahwa menurunnya produksi pangan dalam negeri yang disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu serta adanya subsidi beras dari pemerintah diduga sebagai salah satu penyebab terjadinya inflasi di Timor Leste (*National Directorates of Macroeconomic and Budget Timor Leste, 2011*).

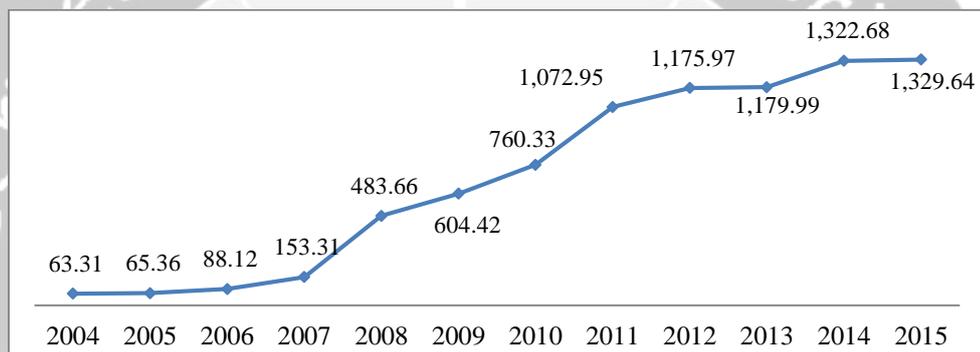
Sumber atau penyebab inflasi pada suatu periode dapat saja berbeda di negara-negara maju dan berkembang, di negara-negara dengan struktur pasar yang didominasi oleh oligopolistik dan negara-negara dengan struktur yang lebih kompetitif, dan di negara-negara yang perekonomiannya relatif tertutup dan yang perekonomiannya sangat terikat dengan perdagangan dengan negara lain. Perbedaan struktural dan institusional yang ada antara negara setiap waktu dapat ditemukan di negara-negara tertentu ketika negara-negara tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Shapiro, E., 1974: 409).

Pendekatan tradisional yang sampai sekarang masih banyak digunakan adalah pendekatan dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Inflasi yang disebabkan dari sisi permintaan sering disebut sebagai *demand-pull inflation*, sedangkan dari sisi penawaran disebut *cost-push inflation*. Kedua pendekatan ini telah banyak digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Banyak teori yang dikembangkan, baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran, namun teori-teori tersebut diduga kurang tepat untuk diaplikasikan pada negara-negara yang kurang berkembang (Dwivedi, D. N., 2005: 428), sehingga dikembangkan sebuah teori yang memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian maka teori ini dapat pula disebut dengan teori inflasi jangka panjang (Boediono, 1980:166).

Dari perspektif teori, baik kaum Monetarist dan Keynesian setuju dengan Friedman yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Menurut pandangan ini, faktor utama penyebab inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang beredar secara terus menerus (Dedu, *et. al.* 2009: 368). Sebagai negara yang mengadopsi mata uang Dolar Amerika Serikat (di dolarisasi), pandangan ini tidak mudah untuk digunakan sebagai landasan teori. Jumlah uang yang beredar sepenuhnya diluar kendali BCTL sebagai otoritas moneter di Timor Leste yang dapat meningkatkan permintaan agregat barang dan jasa dalam negeri.

Pengeluaran pemerintah untuk belanja negara merupakan satu-satu komponen penting dalam peningkatan permintaan agregat akan barang dan jasa

dalam negeri. Hal ini tentu saja patut untuk diperhitungkan sebagai salah satu indikator penting yang nantinya akan diakomodasikan dalam permodelan penelitian ini. Sumber pendanaan pengeluaran pemerintah sangat tergantung dari pendapatan eksploitasi minyak dan gas bumi di selat Timor (*Timor Gap*). Pada tahun 2015, sebesar US\$ 1,279 juta dana yang berasal dari *petroleum fund* ditarik untuk mendanai anggaran belanja negara (*Ministry of Finance*, MoF Timor Leste).



Sumber: *Dirasaun Orsamental/ BudgetDirectorat, Ministeriu das Financias de Timor Leste, data diolah.*

Gambar 1.3
Grafik Realisasi Belanja Pemerintah Timor Leste Periode 2004-2015
(dalam Jutaan US\$)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah Timor Leste mengalami trend positif selama periode 2004-2015. Pada tahun 2015, tercatat sebesar US\$1,330 juta dana yang telah dikucurkan untuk belanja pegawai, barang dan jasa, *minor capital*, *capital development* dan *transfer publik*. (*Ministry of Finance*, MoF Timor Leste).

Suply barang dan jasa di Timor Leste sangat tergantung dari luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari laporan statistik perdagangan luar negeri Timor Leste yang dipublikasikan oleh *Direcção Nacional de Estatística* (DNE) Timor Leste.

Indonesia merupakan mitra dagang utama di Timor Leste, khususnya sebagai negara yang paling banyak mengimpor barang dagangnya dengan total nilai US\$ 1,111 juta selama periode 2004-2014. Berdasarkan statistik tersebut (lihat Tabel 1.1), faktor eksternal seperti nilai tukar Dolar terhadap Rupiah patut untuk diperhitungkan sebagai indikator penentu inflasi di Timor Leste.

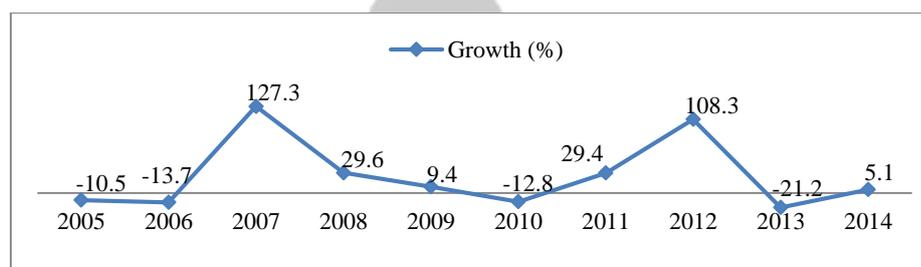
Tabel 1.1
Mitra Dagang Utama di Timor Leste Periode 2004-2014 (ribuan US\$)

Year	Largest Value Trading Partner (Imports)		Largest Value Trading Partner (Exports)	
	Country	Value	Country	Value
2004	Indonesia	60,201	USA	3,551
2005	Indonesia	47,769	USA	3,978
2006	Indonesia	37,733	USA	3,447
2007*	-	-	-	-
2008	Indonesia	109,840	Germany	3,395
2009	Indonesia	92,105	USA	2,873
2010	Indonesia	95,976	USA	7,340
2011	Indonesia	97,810	Germany	5,629
2012	Finland	228,871	USA	7,913
2013	Indonesia	181,393	Germany	7,693
2014	Indonesia	159,164	Germany	8,462
Total		1,110,862		54,281

2007*: data tidak tersedia

Sumber: DNE Timor Leste, data diolah

Salah satu indikator lain yang dapat memberikan gambaran mengenai ketergantungan perekonomian Timor Leste terhadap perdagangan barang (*merchandise*) luar negeri yang dapat memicu inflasi dalam negeri melalui faktor eksternal yang di-*proxy* melalui nilai tukar adalah pertumbuhan impor barang dagang setiap tahunnya.

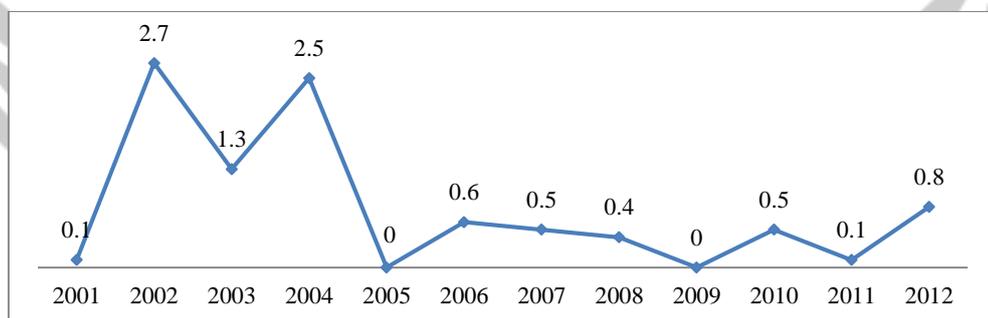


Sumber: DNE Timor Leste, data diolah.

Gambar 1.4
Grafik Pertumbuhan Import Barang Dagang (*Merchandise Import*) Periode 2005-2014

Gambar 1.4, menunjukkan bahwa pertumbuhan impor setiap tahunnya mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Pada tahun 2007 dan 2012 pertumbuhannya mencapai di atas 100%. Nilai impor sejak periode tersebut sebesar US\$ 3,344.77 juta dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 21%.

Turunnya harga komoditas dunia seperti harga minyak dan harga pangan dunia dalam beberapa tahun terakhir berkontribusi terhadap deflasi di Timor Leste (*New York: The Economist Intelligence Unit N.A.*, 2016). Harga pangan dunia, khususnya beras patut untuk di buktikan mengingat konsumsi beras di Timor Leste juga cukup tinggi. Beberapa studi empiris telah membuktikan bahwa harga pangan dunia memiliki pengaruh dinamis terhadap inflasi (Qurbanalieva, 2013; Adam, *et. al.*, 2016). Fluktuasi harga pangan dunia telah membuktikan memiliki pengaruh terhadap inflasi di sebuah negara yang kapasitas produksi tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri.



Sumber: DNE Timor Leste, *data diolah*.

Gambar 1.5
Grafik Kontribusi Sektor Pertanian dan Perikanan Terhadap GDP Timor Leste Periode 2001-2012 (%)

Kapasitas produksi pangan di Timor Leste dapat dilihat dari kontribusi sektoral, khususnya sektor pertanian dan perikanan terhadap *Gross Domestic*

Product (GDP) setiap tahunnya. Gambar 1.5, menunjukkan bahwa sejak tahun 2005 sampai dengan 2012 pertumbuhan sektor pertanian tidak begitu banyak mengalami perubahan yang berarti.

Inflasi yang terjadi menimbulkan potensi kerugian bagi Timores, yaitu berkurangnya daya beli (*purchasing power*) masyarakat. Hal ini nyata terlihat, mengingat tingkat inflasi yang mencapai dua digit pada tahun 2008 dan tiga tahun berturut-turut (2011, 2012, dan 2013) dipicu oleh kenaikan harga makanan dan minuman, diikuti oleh kenaikan harga pakaian, dan perumahan, yang mana kesemuanya dapat dikategorikan ke dalam jenis barang primer. Parahnya lagi kenaikan harga-harga umum di Timor Leste tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan (gaji/ upah). Hal ini merupakan alasan utama topik ini diangkat dengan harapan temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan makroekonomi di Timor-Leste.

Pengadopsian mata uang Dolar Amerika Serikat sebagai salah satu mata uang resmi di Timor Leste meniadakan peran BCTL dalam mengatasi masalah inflasi, dan hal ini menempatkan masyarakat dalam situasi dilema. Belum ditemukannya kajian empiris, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Timor-Leste baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang merupakan alasan lainnya topik ini dipilih dengan harapan dapat menambah/ memperkaya literatur di Timor-Leste.

Inflasi *per se* adalah suatu proses, didefinisikan sebagai “kenaikan harga-harga”, tidak sebagai harga-harga yang “tinggi”. Dengan demikian, dalam artian

tertentu, inflasi adalah suatu keadaan ketidak-seimbangan sehingga inflasi harus dianalisa secara dinamis dan bukannya dengan alat-alat analisis statis (Ackley, G.,1963:539). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah “**Analisis Dinamis Penyebab Inflasi Timor-Leste**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh jangka panjang pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar terhadap inflasi Timor Leste
- 2) Bagaimana pengaruh jangka pendek pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar terhadap inflasi Timor Leste
- 3) Bagaimana hubungan kausalitas antara inflasi, pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi Timor Leste
- 2) Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar terhadap inflasi Timor Leste

- 3) Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi, pengeluaran pemerintah, harga beras dunia, dan nilai tukar

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Pembaca/ Peneliti, sebagai referensi dan bahan acuan serta pembanding studi/ penelitian yang terkait dengan inflasi di Timor-Leste
- 2) Otoritas, sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan mengenai inflasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga, pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi
- 2) Diduga, harga beras dunia memiliki pengaruh positif signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi
- 3) Diduga, nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi
- 4) Diduga, kelambanan (*lag*) inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi yang terjadi (*actual*) dalam jangka pendek.
- 5) Diduga, secara serentak variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam persamaan model VEC

- 6) Diduga, perubahan pengeluaran pemerintah, perubahan harga beras dunia, dan perubahan nilai tukar memiliki pengaruh langsung (*direct impact*) terhadap inflasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan, pada bab pertama ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika laporan penelitian
- 2) Tinjauan Pustaka, pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan teoritis, tinjauan empiris, dan pengembangan hipotesis.
- 3) Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan jenis dan sumber data, metode analisis data, dan batasan operasional
- 4) Hasil dan Pembahasan, bab ini memuat hasil dan pembahasan. Hasil meliputi uji stasionaritas data, uji derajat kointegrasi, penentuan panjang kelambanan (*lag*), uji kointegrasi, estimasi model VEC, diagnostik estimasi VEC, uji statistik hasil estimasi model VEC, dan hasil pengujian *Granger causality*. Pembahasan merupakan diskusi ekonomi jangka pendek, jangka panjang dan hubungan kausalitas variabel-variabel endogen dalam model VEC.
- 5) Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran.